

PENANAMAN NILAI CINTA TANAH AIR DI SD NEGERI SEDAYU 1 MUNTILAN MAGELANG TAHUN AJARAN 2014-2015

THE IMPLEMENTATION OF VALUE OF PATRIOTISM IN SEDAYU 1 ELEMENTARY SCHOOL IN MUNTILAN MAGELANG, IN THE ACADEMIC YEAR OF 2014-2015

Oleh: Novita Eka Widayani, PSD/PGSD
novitaekawidayani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air dan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki cara masing-masing dalam menanamkan nilai cinta tanah air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang. Nilai cinta tanah air di SD Negeri Sedayu 1 ditanamkan melalui program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam mata pelajaran meliputi, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan proses pelaksanaan pembelajaran. Pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah. Hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air adalah antara lain, sekolah belum menentukan indikator nilai cinta tanah air di dalam pengembangan kurikulum sekolah, kurangnya kontrol antara komponen sekolah, dan siswa kurang menyadari pentingnya nilai cinta tanah air.

Kata kunci: *nilai-nilai karakter, nilai cinta tanah air*

Abstract

This research aims to know how teachers implement the value of patriotism and the obstacles that being experienced by teachers in implementing the value of patriotism. This research is a qualitatively and descriptively study. The subjects are teachers, principals, and students. The way of collecting data were observationing, interviewing, and documentation. The data were analyzed by measuring the data reduction, displaying data, and conclusion. The validity of data were checked by triangulation and sources. The results showed that the teachers have their own way in implementing the value of patriotism in schools. The value of patriotism in Sedayu 1 Elementary School implanted through self-development programs, subjects, and school culture. The value of patriotism's integration in self-developing includes daily activities, spontaneous activities, respecting, and conditioning. The value of patriotism's integration in class includes syllabus, Learning Implementation Plan (RPP), and the process of learning. The value of patriotism's integration in the culture of the school includes classroom activities, inside the school and outside the school activities. Problems that being faced by teachers in implementing the value of patriotism are the school had not decide the indicator of value of patriotism within school curriculum development, lacking of good control by the components of the school, and the students had not realize how important the value of patriotism.

Keywords: *values of characters, value of patriotism*

PENDAHULUAN

Di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, ada tiga SD yang sudah menerapkan pendidikan cinta tanah air, yaitu SD Muntilan, SD Negeri Sedayu 4, dan SD Negeri Sedayu 1. Di SD Muntilan kegiatan khas sekolah dalam menanamkan nilai cinta tanah air adalah melalui ekstrakurikuler tari dan pramuka. Di SD Negeri Sedayu 4, kegiatan khas sekolah dalam rangka menanamkan nilai cinta tanah air hanya melalui ekstrakurikuler pramuka. Sementara di SD Negeri Sedayu 1, kegiatan khas sekolah dalam menanamkan nilai cinta tanah air antara lain melalui apel pagi untuk semua warga sekolah setiap hari sebelum memulai proses pembelajaran, ekstrakurikuler pencak silat, dan ekstrakurikuler pramuka.

Peneliti tertarik untuk mengamati penanaman nilai cinta tanah air di SD Negeri Sedayu 1, karena kegiatan khas yang diadakan sekolah untuk menanamkan nilai cinta tanah air pada diri siswa lebih banyak dibanding dua SD lain di Kecamatan Muntilan yang juga sudah lama menerapkan nilai cinta tanah air. Di SD ini setiap pagi sebelum bel masuk berbunyi, rutin diadakan apel pagi. Apel pagi diawali dengan pembacaan visi misi sekolah oleh perwakilan siswa, dilanjutkan dengan pengumuman dari sekolah, dan diakhiri dengan doa untuk memulai kegiatan di sekolah. Dalam apel pagi ini selalu disisipkan kata-kata penyemangat agar siswa-siswi di SD ini semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga kelak kedepannya

menjadi insan terpilih yang bisa memajukan pembangunan tanah air tercinta. Sementara itu dalam pelaksanaan upacara bendera hari Senin dan hari nasional, siswa-siswi terutama dari kelas rendah masih kurang khidmat dalam mengikuti upacara.

Selain dua poin tersebut, untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan nilai cinta tanah air, ada dua ekstrakurikuler yang wajib diikuti para siswa, yaitu Pramuka dan pencak silat. Pencak silat adalah salah satu beladiri asli Indonesia yang ikut dilestarikan siswa-siswi SD Negeri Sedayu 1. Di SD inipun belum ada pembiasaan hari bahasa di sekolah ini. Padahal jika siswa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah yang baik dan benar, maka akan terbentuk pribadi yang menjunjung tinggi bahasa nasional dan menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sedayu I dalam penanaman nilai cinta tanah air.

Kementerian Pendidikan Nasional (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012 :54) menyebutkan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Penanaman nilai cinta tanah air sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu sangat

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, analisis data peneliti lakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

penting bagi sekolah, terutama guru, untuk menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter cinta tanah air sebagai bekal sebagai generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014-2015. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sedayu 1 yang beralamat di Patosan, Sedayu, Muntilan, Magelang.

Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil informan kunci guru kelas. Selanjutnya data yang diperoleh dari informan kunci ditriangulasi dengan data dari informan tambahan yaitu kepala sekolah dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi terhadap guru dan siswa, diketahui hasilnya sebagai berikut:

1. Cara Guru Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Melalui Integrasi Dalam Program Pengembangan Diri di Sekolah

A. Kegiatan Rutin

Cara guru menanamkan nilai cinta tanah air melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan di SD Negeri Sedayu 1 adalah melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, apel pagi, pengisian papan kesiagaan, dan piket kelas. Siswa kurang khidmat saat mengikuti upacara, guru secara bergantian senantiasa berdiri di belakang siswa untuk memantau keadaan siswa ketika upacara berlangsung. Pada apel pagi, doa bersama dengan tatacara agama Islam, yaitu mengucapkan syahadat dan doa membaca doa menuntut ilmu, padahal ada satu guru dan satu siswa yang beragama non islam. Pada pengisian papan presensi terdapat satu bentuk kelalaian penggantian tulisan,

diharapkan kedepannya agar tidak terulang lagi. Yang terakhir pada kegiatan piket kelas, siswa sudah melaksanakan dengan baik walau ada kelas terutama kelas rendah, harus didampingi oleh wali kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zubaedi (2011: 271) bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa sekolah sudah menanamkan nilai cinta tanah air dalam kegiatan rutin di lingkungan sekolah, yang sudah rutin dan konsisten dilaksanakan di SD Negeri Sedayu 1.

B. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru antara lain memperingatkan siswa untuk berpakaian rapi saat upacara, membuang sampah pada tempatnya, untuk tidak menyontek, mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh siswa secara spontan dengan membenahi perilaku siswa dari hal-hal yang kecil seperti disiplin dalam menggunakan waktu istirahat, berbahasa yang baik dan benar, cara memberi hormat yang tepat, khidmat saat upacara bendera, mencuci tangan sebelum masuk kelas, menghargai teman, melaksanakan tugas piket, tidak mengganggu kelas lain saat belajar, dan tidak menggunakan air untuk bermain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kementerian

Pendidikan Nasional (2010: 16) bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan secara spontan oleh pendidik jika ada peserta didik yang melakukan hal-hal yang kurang baik. Kegiatan spontan ini dilakukan agar peserta didik tidak melakukan hal yang kurang baik terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah.

C. Keteladanan

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru terlihat dari datang ke sekolah tepat waktu sebelum apel pagi dimulai, selalu menggunakan bahasa Indonesia/ bahasa daerah yang baik dan benar, berpakaian rapi, menggunakan produk buatan dalam negeri, dan khidmat saat upacara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zubaedi (2011: 272) bahwa keteladanan atau pemberian contoh maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik. Dalam penanaman nilai cinta tanah air, keteladanan kepala sekolah dan guru memiliki peran yang penting. Kepala sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik harus senantiasa memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

D. Pengkondisian

Dari hasil observasi penelitian bahwa ada dua bentuk pengkondisian yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai cinta tanah air kepada siswa, yaitu memantau siswa saat melaksanakan upacara bendera dan memantau tugas piket siswa. Pemantauan siswa saat melaksanakan upacara terlihat intens dan berjalan baik, guru bergiliran berdiri di belakang barisan siswa untuk memantau keadaan siswa lebih dekat. Sementara untuk pemantauan tugas piket siswa, guru SD Negeri Sedayu I menyadari bahwa tugas piket siswa harus dipantau dan dibantu, terutama bagi siswa kelas rendah. Namun terdapat dua kali pengamatan tidak ada satupun guru yang memantau tugas piket siswa saat piket berlangsung.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 17) menyebutkan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penanaman nilai cinta tanah air juga tidak terlepas dari usaha mengkondisikan sekolah agar menunjang pelaksanaan pendidikan cinta tanah air.

2. Cara Guru Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Melalui Integrasi Dalam Mata Pelajaran di Sekolah

Darmiyati Zuchdi (2011: 175-176) mengemukakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa, dan karsa di kalangan guna mengembangkan karakternya masing-masing.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di SD Negeri Sedayu I adalah sekolah masih belum memperbarui kurikulum yang digunakan sehingga nilai-nilai karakter, termasuk nilai cinta tanah air belum tercantum dalam kurikulum sekolah tersebut. Selain itu berdasarkan penelitian, belum semua guru mengaitkan nilai cinta tanah air ke dalam materi pembelajaran, hanya guru Sr dan Sm yang sudah melakukan. Untuk RPP, hanya Sm yang sudah mencantumkan nilai cinta tanah air. Untuk penggunaan bahasa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, hampir semua guru menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Semua guru sudah baik dalam hal membimbing siswa saat KBM, memantau siswa saat mengerjakan tugas, dan juga dalam hal memanfaatkan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia yang

telah disediakan sekolah yaitu buku dan LCD.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru melakukan secara spontan seperti memperingatkan siswa yang menyontek atau bertanya temannya saat mengerjakan tugas individu atau ulangan, memperingatkan siswa yang tidak berpakaian rapi, berbicara tidak sopan.

Sesuai pengamatan, guru belum menggunakan suatu metode khusus untuk mengembangkan nilai cinta tanah air dalam proses pembelajaran di kelas, guru hanya sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas dan mendongeng. Kemudian, ada beberapa guru yang menggunakan pembiasaan nilai cinta tanah seperti lebih sering memberikan motivasi untuk mencintai tanah air dengan berbagai cara kepada siswa di sela-sela pelajaran, mengajak siswa menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas dalam Jamal Ma'mur Asmani (2012: 59-60) bahwa integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Maka dari itu, seharusnya nilai cinta tanah air dilaksanakan dan disampaikan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran. Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan

nilai dan indikator untuk menentukan nilai cinta tanah air yang dikembangkan. Mencatumkan nilai-nilai yang berkaitan dengan cinta lingkungan pada silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan nilai atau sikap cinta tanah air. Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menginternalisasi nilai cinta tanah air.

3. Cara Guru Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Melalui Pengintegrasian Dalam Budaya Sekolah

Berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai cinta tanah air dalam budaya sekolah, Doni Koeoema menyatakan bahwa desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa (Masnur Muslich, 2011: 91). Bentuk pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam budaya sekolah di SD Negeri Sedayu I meliputi kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah sebagai berikut.

A. Kelas

Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam budaya sekolah yang dilakukan oleh guru di dalam kelas ialah ketika perayaan Hari Kartini setiap tanggal 21 April siswa

diminta berpakaian adat Jawa Tengah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 93) bahwa nilai-nilai karakter di kegiatan kelas dapat diintegrasikan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru atau sekolah. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan mengenakan pakaian adat, secara tidak langsung siswa bisa mempelajari baju budaya adat yang dimiliki tanah air Indonesia.

B. Sekolah

Dari hasil penelitian ada tiga cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai cinta tanah air kepada siswa melalui integrasi budaya sekolah di lingkungan sekolah, yaitu mengikuti apel pagi, mengikuti upacara, dan memantau siswa saat melaksanakan upacara bendera.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 94) bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Dengan peran guru yang intens dalam kegiatan khas sekolah, membuat siswa lebih terkoneksi sehingga nilai cinta tanah air

diharapkan lebih mudah tertanam pada diri siswa.

C. Luar Sekolah

Cara guru dalam menanamkan nilai cinta tanah air melalui integrasi budaya melalui kegiatan luar sekolah terdapat kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, pramuka, karnaval memperingati hari kemerdekaan, dan *study tour*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 93) bahwa luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Dengan kegiatan-kegiatan di luar sekolah ini, siswa menjadi tidak jenuh, diharapkan siswa bisa belajar mengenai cinta tanah air secara langsung, sehingga jiwa cinta tanah air bisa terbentuk pada diri siswa.

Secara keseluruhan beberapa hal yang telah peneliti kemukakan di atas sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas bahwa pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 55-56). Integrasi nilai cinta tanah air dalam budaya

sekolah ini sangat berperan penting dalam pembentukan generasi muda yang mencintai tanah air, kegiatan-kegiatan khas sekolah akan melekatkan nilai cinta tanah air pada jiwa siswa hingga ia beranjak dewasa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hambatan-hambatan Guru Dalam Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air di Sekolah

Dalam implementasinya, guru kelas belum maksimal di dalam mengimplementasikan nilai cinta tanah air. Guru masih secara spontanitas dalam mengajak siswa untuk mencintai tanah air. Guru rata-rata hanya mengaitkan sekenanya saja materi dengan karakter cinta tanah air saat proses pembelajaran. Guru belum menggunakan metode penyampaian nilai cinta tanah air secara khusus. Hasil pengamatan, guru sering hanya menegur dan mengingatkan secara lisan, guru belum menggunakan beberapa metode khusus untuk menanamkan nilai cinta tanah air dalam proses pembelajaran. Hal tersebut belum sesuai dengan pendapat Lickona (Muchlas Samani, 2011: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan dengan berbagai metode.

Ditambah lagi, kurikulum sekolah yang disusun oleh tim pengembang kurikulum SD Negeri Sedayu 1 belum mencantumkan nilai-nilai karakter, termasuk nilai karakter yang peneliti teliti, yaitu cinta tanah air.

Dari delapan orang guru yang terdiri dari enam orang guru kelas dan satu orang guru agama Islam, peneliti memperoleh data bahwa hanya dua orang guru yang sudah membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk semester II ini yaitu Sm dan Ik. Sm sudah mencantumkan nilai-nilai karakter di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, sementara itu Ik belum mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus tetapi sudah mencantumkannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Ini diperkuat dengan hasil observasi, selama peneliti melakukan observasi di dalam kelas I sampai kelas VI, hanya terdapat dua guru mengaitkan materi dengan nilai cinta tanah air, yaitu Sr dan Sm. Pada pengamatan di kelas V mapel IPA, Sm terlihat kesulitan mengaitkan nilai cinta tanah air dengan materi daur air. Akhirnya Sm menutup kegiatan belajar mengajar dengan menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa dan Padamu Negeri. Siswa juga diberikan motivasi agar senantiasa mencintai tanah air dengan membeli produk dalam negeri, menjaga kebersihan sekolah, dan belajar sungguh-sungguh agar menjadi generasi muda yang bisa menyumbangkan pemikiran untuk memajukan tanah air tercinta. Untuk menyelipkan nilai cinta tanah air guru SD Negeri Sedayu I lebih sering memberikan motivasi di akhir pelajaran. Tidak hanya Sm, Ik dan Sr juga memberikan motivasi

terkait pentingnya mencintai tanah air kepada para siswa di akhir pelajaran.

Dari segi siswa juga terdapat hambatan, siswa SD Negeri Sedayu I belum menyadari pentingnya menanamkan nilai cinta tanah air. Ini terlihat saat pengamatan upacara, pada pengamatan upacara I ada dua siswa dari kelas VI yang diminta membuat barisan sendiri karena lupa membawa topi. Yg mengingatkan siswa yang bergurau saat upacara secara perlahan dari barisan belakang, “Ad dan Ft jangan *guyon*, yang khidmat *hayo*.” Sementara pada pengamatan II Sm dua kali menegur para siswa karena ketika upacara berlangsung terdapat gangguan suara siswa yang berbicara sendiri dengan temannya. Sementara pada pengamatan III terdapat satu siswa dari kelas V yang disendirikan karena lupa membawa topi. Banyak siswa dari kelas IV yang bergurau dan kurang khidmat saat mengheningkan cipta.

Adapun hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan nilai cinta tanah air di sekolah antara lain:

- A. Kurikulum sekolah yang disusun oleh tim pengembang kurikulum SD Negeri Sedayu 1 tidak mencantumkan nilai cinta tanah air yang membentuk budaya dan pembiasaan cinta tanah air terhadap komponen sekolah;
- B. Kurangnya kontrol antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai cinta tanah air sekolah;

C. Siswa SD Negeri Sedayu I kurang menyadari pentingnya menanamkan nilai cinta tanah air;

D. Nilai cinta tanah air tidak dapat secara instan diterapkan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang rutin melalui berbagai integrasi kegiatan;

E. Tidak semua siswa peka dengan nilai cinta tanah air yang dicontohkan guru dalam kegiatan di sekolah;

F. Guru SD Negeri Sedayu I kesulitan mengintegrasikan nilai cinta tanah dalam dalam kegiatan belajar mengajar;

G. Beberapa guru tidak mencantumkan dan mengembangkan indikator nilai cinta tanah air di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;

H. Tidak ada tindak lanjut dan tindakan khusus yang dilakukan guru dalam menangani siswa yang diketahui bersikap tidak mencerminkan nilai cinta tanah air.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penanaman nilai cinta tanah air yang dilaksanakan oleh guru-guru di SD Negeri Sedayu 1 dapat dilihat dari pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam

program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

2. Pengintegrasian nilai cinta tanah air dalam mata pelajaran diamati melalui silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan proses pelaksanaan pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, sekolah dan luar sekolah. Namun, dalam upaya implementasinya belum berjalan dengan maksimal, seperti sekolah belum memasukkan indikator nilai cinta tanah air ke dalam pengembangan kurikulum sekolah, sekolah belum mengintegrasikan pengembangan indikator nilai cinta tanah air ke dalam silabus dan RPP.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru di SD Negeri Sedayu 1 dalam mengimplementasikan nilai cinta tanah air di sekolah antara lain:

A. Kurikulum sekolah yang disusun oleh tim pengembang kurikulum SD Negeri Sedayu 1 tidak mencantumkan nilai cinta tanah air yang membentuk budaya dan pembiasaan cinta tanah air terhadap komponen sekolah;

B. Kurangnyakontrol antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai cinta tanah air sekolah;

C. Siswa SD Negeri Sedayu I kurang menyadari pentingnya menanamkan nilai cinta tanah air;

D. Nilai cinta tanah air tidak dapat secara instan diterapkan, tetapi membutuhkan

proses pembiasaan yang rutin melalui berbagai integrasi kegiatan;

E. Tidak semua siswa peka dengan nilai cinta tanah air yang dicontohkan guru dalam kegiatan di sekolah;

F. Guru SD Negeri Sedayu Ikesulitan mengintegrasikan nilai cinta tanah dalam dalam kegiatan belajar mengajar;

G. Beberapa guru tidak mencantumkan dan mengembangkan indikator nilai cinta tanah air di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;

H. Tidak ada tindak lanjut dan tindakan khusus yang dilakukan guru dalam menangani siswa yang diketahui bersikap tidak mencerminkan nilai cinta tanah air.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Sekolah sebaiknya mampu mengembangkan indikator nilai cinta tanah air ke dalam kurikulum dengan membentuk budaya dan pembiasaan nilai cinta tanah air di sekolah.

2. Upaya implementasi nilai cinta tanah air yang sudah dilaksanakan sekolah perlu lebih dioptimalkan dan ditingkatkan kembali, baik melalui integrasi program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran dan integrasi dalam budaya sekolah.

3. Guru perlu menyadarkan kepada siswa terhadap pentingnya nilai cinta tanah air di sekolah.
4. Sebaiknya ada kontrol yang baik di antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai cinta tanah air di sekolah, sehingga implementasi nilai cinta tanah air dapat berjalan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmiyati Zuchdi, ed. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Haryanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdaka
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.